

Smartlink Rupiah Equity Fund

Agustus 2015

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

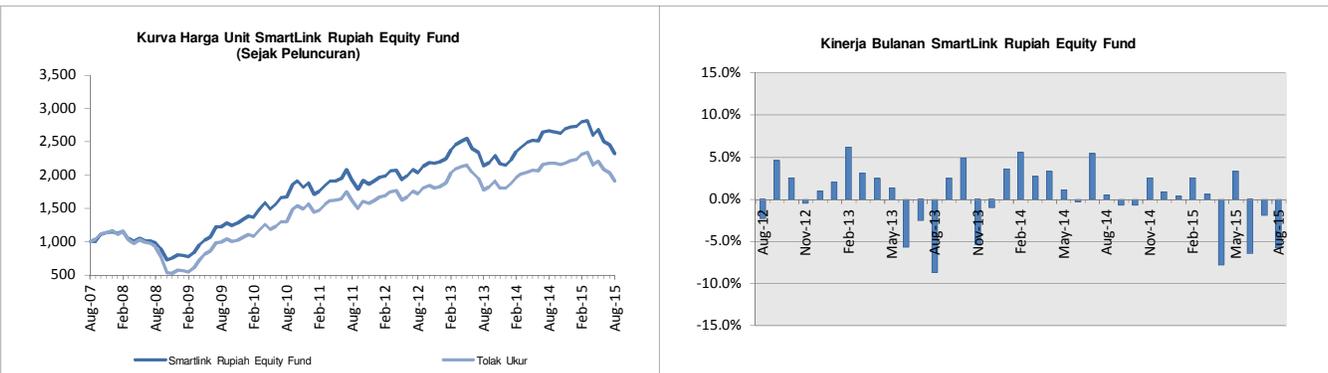
Periode 1 tahun terakhir	-13.06%
Bulan Tertinggi	14.70% Jul-09
Bulan Terendah	-19.00% Oct-08

Rincian Portofolio

Saham	83.90%	<u>Lima Besar Saham</u>	
Kas/Deposito	16.10%	TELEKOMUNIKASI	8.16%
		BANK CENTRAL ASIA	7.82%
		UNILEVER INDONESIA	6.97%
		BANK RAKYAT INDONESIA	5.96%
		BANK MANDIRI	5.40%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-5.79%	-13.56%	-17.20%	-13.06%	13.62%	-14.76%	131.73%
Tolak Ukur*	-6.10%	-13.55%	-17.26%	-12.21%	11.07%	-13.72%	90.98%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 6,314.68
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 01 September 2007
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit	: Beli Jual
(Per 31 Agustus 2015)	: IDR 2,201.46 IDR 2,317.33
Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Biaya Manajemen	: 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 pada level bulanan 0.39% (dibandingkan konsensus 0.55%, 0.93% di bulan Juli 2015). Kenaikan harga makanan dan biaya sekolah menjadi sumber utama kenaikan inflasi di bulan Agustus 2015 meskipun besarnya kenaikan telah ditekan oleh penurunan tarif transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 7.18% (dibandingkan konsensus 7.37%, 7.26% di bulan Juli 2015). Inflasi inti berada di 4.92%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.86%, 4.86 % di bulan Juli 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah dan kenaikan harga makanan jadi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Agustus 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pinjaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.05% menjadi 14,027 di akhir bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,481. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Juli 2015, yakni sebesar +1.33 miliar Dollar AS (surplus +2.20 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.87 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -19.23% dengan penurunan terbesar pada lemak dan minyak hewan/nabati, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -28.44%. Cadangan devisa menurun -2.21 miliar Dollar AS dari 107.55 miliar Dollar AS di bulan Juli 2015 menjadi 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 yang disebabkan oleh campur di tangan pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan Agustus, turun sebesar -6.10% MoM dan tutup di 4,509.61 pada bulan ini. Saham penghambat seperti PGAS, ASII, CPIN, BMRI, dan GGRM turun sebesar -30.50%, -10.90%, -26.23%, -4.46%, dan -10.10% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti BBRI, BBNi, ICBP, TOTO, dan AKRA naik sebesar +6.25%, +3.99%, +3.66%, +27.46%, dan +5.65% MoM. Turbulensi di pasar keuangan semakin meningkat ditengah kekhawatiran atas melambatnya pertumbuhan global. Pejabat FED ingin menaikkan suku bunga rendah yang mendekati nol sebelum akhir tahun yang kemudian meningkatkan volatilitas di pasar negara berkembang. Secara umum adanya sentiment negatif dari devaluasi Yuan Tiongkok dan pertumbuhan global yang lemah. Indeks IHSG turun dibawah 4,200, yang merupakan terendah dalam 1.5 tahun terakhir dan rupiah telah terdepresiasi IDR 14k/USD. Investor asing tetap konsisten melakukan penjualan bersih sebesar US\$708.6bn di bulan Agustus 2015. Pemerintah telah melakukan upaya untuk menstabilisasi ekonomi melalui paket stimulus fiskal dan menghapus/mengubah kebijakan yang tidak bersahabat yang berjalan sebelumnya. Akan tetapi pelaku pasar merasakan bahwa inisiatif pemerintah hanya berdampak minimal. Faktor eksternal yang mempengaruhi Rupiah dan anggaran fiskal lebih dikhawatirkan. Ketidakpastian yang disebabkan oleh masalah eksternal menciptakan volatilitas di pasar modal secara keseluruhan. Pada akhirnya telah memicu pelarian modal ke instrumen yang lebih aman. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 17.15% MoM. BWPT (BW Plantation) dan BISI (Bisi International) menjadi penghambat utama, turun sebesar -33.85% dan -26.85% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -11.96% MoM, didukung oleh AUTO (Astra Otoparts) dan GJTL (Gajah Tunggal) yang turun sebesar -38.33% dan -33.33% MoM.

Kami tetap selektif pada perusahaan yang memberikan ketahanan laba yang baik dalam keadaan aktivitas ekonomi yang melambat.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.